

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan belajar siswa SMA sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Keberhasilan belajar banyak faktor yang dapat mempengaruhi. Faktor tersebut meliputi faktor yang berasal dari diri siswa, faktor lingkungan, faktor materi, dan faktor guru. Faktor yang memegang peranan penting adalah faktor yang berasal dari diri siswa yang biasa disebut karakteristik siswa (Susanti, 2013). Matematika adalah pelajaran yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan oleh manusia selalu menghadirkan konsep matematika seperti menghitung, membagi, menjumlahkan, dan mengurangi. Belajar matematika juga mampu melatih seseorang untuk berpikir logis dan teliti. Peran matematika yang besar bagi kehidupan manusia menjadikan matematika sebagai pelajaran yang jadikan syarat bagi kelulusan siswa SMA untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.

Kemampuan siswa SMA dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah yang dihadapi tidak hanya dipengaruhi potensi kognitif yang dimiliki oleh siswa seperti inteligensi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keyakinan siswa mengenai kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Seorang siswa SMA akan lebih merasa yakin untuk memilih suatu jurusan karena ia mampu dalam memahami pelajaran yang berhubungan dengan jurusan tersebut, bahwa banyaknya kesulitan yang dihadapi oleh siswa di sekolah bukan karena ketidakmampuan mereka untuk melakukan dengan baik tetapi karena

ketidakmampuan mereka akan keyakinan bahwa mereka dapat melakukan dengan baik. *Self-efficacy* merupakan keyakinan diri siswa dalam menghadapi suatu tugas apakah mereka yakin dapat menyelesaikan tugas tersebut sampai selesai. Individu pada tingkatan SMA ternyata memiliki *self-efficacy* yang kurang baik terutama pada pembelajaran matematika. Beberapa dari mereka merasa matematika adalah pelajaran yang rumit untuk dipelajari dan mereka berpendapat mereka tidak memiliki kemampuan untuk dapat mengatasi permasalahan matematika di sekolah. Hal ini tentu menyadarkan kita akan pentingnya *self-efficacy* dalam pelajaran matematika khususnya pada siswa SMA yang berada pada tahap perkembangan remaja. Banyak ditemukan ketika peneliti magang bahwa siswa SMA kurangnya usaha dalam belajar, tidak mau mengerjakan tugas, dan kurang yakin dengan apa yang dikerjakannya tersebut.

Self-efficacy sangat berpengaruh terhadap kesuksesan dan prestasi siswa SMA di sekolah, karena *self-efficacy* dapat menentukan usaha yang dikeluarkan dan daya tahan siswa dalam menghadapi rintangan dan hambatan tugas-tugas sekolah (Zimmerman, 2000). Pentingnya *self-efficacy* matematika untuk dimiliki oleh setiap siswa SMA juga diamanatkan dalam tujuan mata pelajaran matematika diberikan pada siswa yaitu agar mereka memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Sikap siswa terhadap matematika merupakan salah satu bagian dalam karakteristik siswa yang tidak dapat diabaikan dalam pembelajaran matematika. Sikap terhadap matematika merupakan kecenderungan seseorang untuk menerima

atau menolak matematika. Sikap terhadap matematika dapat dilihat saat siswa mengikuti pembelajaran matematika, mengerjakan tugas-tugas, atau mengikuti kursus matematika. Saat berlangsung proses belajar mengajar sikap berperan sebagai alat pengendali diri, misalnya dengan adanya sikap yang baik seseorang akan mampu menempatkan diri dengan situasi yang dihadapinya. Rusgianto (2006) mengatakan bahwa kenyataan untuk semua tingkatan sekolah, banyak siswa yang bersikap negatif terhadap matematika, siswa menganggap matematika sebagai bidang studi yang sulit dipelajari, mereka takut terhadap matematika. Tentu saja pandangan atau sikap negatif siswa terhadap matematika berpengaruh terhadap cara-cara siswa dalam mempelajari matematika. Oleh karena itu diduga bahwa sikap negatif siswa terhadap matematika, merupakan salah satu indikator penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa SMA.

Biller (1996) mengatakan bahwa rasa takut atau tidak senang terhadap matematika akan menurunkan kesuksesan dalam matematika. Bahkan hal ini dapat mempengaruhi karir siswa dalam ilmu matematika di masa yang akan datang. Menurut Neale (1969) sikap memainkan peranan yang sangat penting dalam belajar matematika. Pertama, suatu sikap dianggap sebagai tujuan dalam pembelajaran matematika. Kedua, sikap positif terhadap matematika menyebabkan siswa mau belajar matematika.

Bandura dalam Noer (2012) yang mengatakan bahwa *self-efficacy* yang merupakan konstruksi sentral yang akan mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan, dan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukannya. Seseorang cenderung akan menjalankan sesuatu apabila ia merasa kompeten dan percaya diri. Selain itu akan menentukan seberapa jauh upaya yang dilakukannya,

berapa lama ia bertahan apabila mendapat masalah, dan seberapa fleksibel dalam situasi yang kurang menguntungkan. Seseorang dengan *self-efficacy* yang rendah akan mudah menyerah, cenderung menjadi stres, depresi, dan mempunyai suatu visi yang sempit tentang apa yang terbaik untuk menyelesaikan masalah itu. Sedangkan *self-efficacy* yang tinggi, akan membantu seseorang dalam menciptakan suatu perasaan tenang dalam menghadapi masalah atau aktivitas yang sukar.

Hasil penelitian yang dilakukan Hasanah (2016) pada siswa kelas IX-G SMP Negeri 11 Malang untuk angket *self-efficacy* menunjukkan bahwa dengan *self-efficacy* pada pemecahan masalah Geometri termasuk kedalam kategori *self-efficacy* tinggi. Selain itu Erliana (2015) gambaran *self-efficacy* bidang akademik pada siswa kelas XI secara keseluruhan berada dalam kategori sedang dan Janatin (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar siswa kelas IV SD se-Gugus II Kecamatan Bantul tahun ajaran 2014/2015. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimaturrohman (2010), yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara sikap siswa terhadap pelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika siswa, dan Kuncoroningsih (2013) ada hubungan positif signifikan antara sikap siswa dalam pembelajaran matematika terhadap prestasi belajar namun dalam kategori rendah.

Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Arsiah (2005), yang menyatakan bahwa sikap siswa terhadap matematika di Indonesia tidak mempengaruhi prestasi belajar matematika. Penelitian yang dilakukan oleh Atawalo (2011), menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang positif dan

signifikan antara sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 SOE Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Hasil pengamatan langsung di kelas XII SMA Muhammadiyah 3 Batu pada bulan September dan Oktober tahun 2016, nampak bahwa dalam pembelajaran matematika terdapat sebagian siswa SMA yang menunjukkan sikap yang positif dalam proses pembelajaran. Sikap positif siswa tersebut ditunjukkan dengan siswa memperhatikan dan tenang dalam proses pembelajaran. Namun ada juga sebagian siswa yang cenderung mengobrol sendiri dan tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Walaupun sudah ditegur oleh guru, siswa tersebut hanya mau memperhatikan sebentar dan kembali asik sendiri dengan kegiatan lain diluar pelajaran. Ketika guru menanyakan bagian mana yang belum mereka mengerti, respon siswa hanya diam, setelah siswa menyelesaikan tugas mengerjakan soal-soal latihan barulah guru mengetahui ternyata banyak siswa yang tidak tahu cara menyelesaikannya. Disamping itu, rasa percaya diri dan tingkat keyakinan siswa SMA masih kurang jika diminta guru untuk menyelesaikan soal-soal matematika. Seperti contoh, ketika guru meminta siswa mengerjakan soal di papan tulis, siswa tidak mau maju ke depan karena takut salah dan kurang yakin pada dirinya sendiri apakah pekerjaannya benar. Hal ini tentu akan berpengaruh kepada hasil belajar yang kurang optimal. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya untuk mengembangkan *self-efficacy* matematika siswa SMA dan sikap belajar matematika.

1.2 Rumusan Masalah

Dari permasalahan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana *self-efficacy* siswa SMA dalam pembelajaran matematika?
- b. Bagaimana sikap siswa SMA dalam pembelajaran matematika?
- c. Apakah ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan sikap siswa SMA dalam pembelajaran matematika?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan *self-efficacy* siswa SMA dalam pembelajaran matematika.
- b. Mendeskripsikan sikap siswa SMA dalam pembelajaran matematika.
- c. Menyelidiki hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan sikap siswa SMA dalam pembelajaran matematika.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menganalisis *self-efficacy* dan sikap siswa SMA dalam pembelajaran matematika, serta memberikan sumbangan pemikiran secara ilmiah, menambah dan memperluas cakrawala pengetahuan khususnya di bidang pendidikan matematika, mendukung teori yang telah ada dan sebagai salah satu masukan sumber informasi bagi ilmu pengetahuan yang akan datang dan dapat menjadi suatu acuan bagi penelitian yang sejenis atau lebih luas sifatnya.

Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh dari hasil penelitian adalah bagi siswa untuk menjadi siswa yang cerdas, aktif dan kreatif, dan *self-efficacy* tinggi,

serta siswa harus memiliki sikap belajar yang baik dan positif pada matematika. Meningkatkan motivasinya dalam mengikuti proses belajar mengajar dan keyakinan diri siswa. Bagi guru sesuai dengan tuntutan seorang guru selaku orang yang berpengaruh dalam pengajaran, diharapkan dapat memberi perhatian yang proporsional dalam *self-efficacy* matematika siswa dan mampu menumbuhkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika sehingga siswa dapat lebih meningkatkan prestasi belajar. Bagi peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menjadi sebuah dasar untuk pengembangan diri ke aspek yang lebih baik lagi dalam pembelajaran matematika dan menambah pengetahuan bagi peneliti dan dapat menerapkan ilmu-ilmu yang di dapat.

1.5 Definisi Operasional

Agar dapat menghindari kesalahan pengertian, maka dalam penelitian ini didefinisikan istilah-istilah sebagai berikut:

- a. *Self-efficacy* adalah keyakinan atau kepercayaan diri yang bisa mengarahkan seseorang untuk menemukan solusi dalam sebuah situasi dan evaluasi terhadap kemampuan dirinya dalam mengatur, melakukan suatu tugas untuk mencapai suatu tujuan. *Self-efficacy* individu dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu: Dimensi Tingkat (Level), Dimensi Keluasan (Generality), dan Dimensi Kekuatan (Strenght).
- b. Sikap adalah suatu kecenderungan individu menanggapi secara positif atau negatif terhadap objek, situasi, konsep, orang lain maupun dirinya sendiri akibat hasil dari proses belajar maupun pengalaman di lapangan yang menyatakan rasa suka atau tidak sukanya (positif, negatif, atau netral). Sikap

terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu: Komponen Kognitif, Komponen Afektif, dan Komponen Konatif.

1.6 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam dan tidak menyimpang dari apa yang menjadi tujuan dilaksanakannya penelitian dan untuk memudahkan penelitian ini. Adapun hal-hal yang membatasi dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. *Self-efficacy* yang akan diteliti hanya pada *self-efficacy* siswa SMA dalam pembelajaran matematika. *Self-efficacy* dilihat dari tiga dimensi yaitu: tingkat, keluasan dan kekuatan.
- b. Sikap yang akan diteliti hanya pada sikap siswa SMA dalam pembelajaran matematika. Sikap terdiri atas tiga komponen yaitu: kognitif, afektif dan konatif.
- c. Siswa dalam penelitian ini dibatasi pada siswa SMA kelas XII di empat Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu SMA Negeri 7 Malang, SMA Negeri 9 Malang, SMA Muhammadiyah 3 Batu, dan SMA Islam Batu.